



Perkembangan Pemikiran Peradaban Islam Fase Mekah Madinah

Dina Al Adawia¹, Riski Maulana², Abdul Jabar³, Siti Nurbaiti⁴, Hestin Istianai⁵, Etika Pujiarti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam An Nur Lampung

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pemikiran peradaban Islam pada fase Makkah dan Madinah sebagai dua periode penting dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif melalui kajian berbagai literatur ilmiah, baik berupa buku maupun artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa fase Makkah merupakan periode pembentukan fondasi akidah, moralitas, dan karakter umat melalui penanaman nilai *tauhid*, kesabaran, serta penguatan spiritual sebagai dasar lahirnya masyarakat Islam. Sementara itu, fase Madinah menjadi tahap transformasi dakwah menuju pembentukan sistem sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan yang lebih terstruktur melalui pembangunan masjid, penguatan *ukhuwwah Islamiyyah*, serta pembentukan Piagam Madinah sebagai landasan kehidupan masyarakat yang plural, adil, dan harmonis. Perkembangan pemikiran Islam pada kedua fase tersebut menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berorientasi pada pembinaan keagamaan, tetapi juga pada pembangunan tatanan peradaban yang menyeluruh dan berkeadilan. Dengan demikian, fase Makkah dan Madinah menjadi fondasi utama terbentuknya peradaban Islam yang berlandaskan spiritualitas, solidaritas sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Makkah, Madinah, Dakwah Nabi Muhammad SAW, Pemikiran Islam.

(*) Corresponding Author: dinadina06051@gmail.com

How to Cite: Adawia, D., Maulana, R., Jabar, A., Nurbaiti, S., Istianai, H., & Pujiarti, E. (2026). PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PERADABAN ISLAM FASE MEKAH MADINAH. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.A), 74-81. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14065>

PENDAHULUAN

Dalam historiografi Islam, perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW umumnya dibagi ke dalam dua fase utama, yaitu fase Makkah dan fase Madinah. Pembagian ini tidak hanya menunjukkan perpindahan geografis semata, tetapi juga merepresentasikan transformasi mendasar dalam perkembangan pemikiran, dakwah, serta konstruksi peradaban Islam. Fase Makkah dipandang sebagai periode peletakan fondasi teologis dan moral melalui penanaman nilai *tauhid*, pembentukan karakter spiritual umat, serta kritik terhadap struktur sosial *jahiliyyah* yang sarat dengan ketimpangan sosial, tribalitas, dan dekadensi moral. Pada fase ini, wahyu yang diterima Rasulullah SAW banyak menekankan aspek keimanan, akhlak, kesabaran, dan pembinaan individu sebagai basis lahirnya komunitas beriman (Muhlis et al., 2025).

Kajian mengenai fase Mekkah dan Madinah tidak hanya menjadi perhatian dalam disiplin sejarah Islam, tetapi juga mendapat tempat penting dalam studi *al-Qur'an*, sosiologi agama, antropologi sosial, hingga kajian peradaban. Hal ini disebabkan karena perbedaan konteks sosial, politik, dan budaya yang dihadapi Nabi Muhammad SAW di kedua wilayah tersebut memengaruhi corak wahyu, strategi dakwah, serta bentuk respons Islam terhadap realitas masyarakat. Ayat-ayat *Makkiyyah* secara dominan berbicara mengenai penguatan akidah, pembebasan manusia dari praktik kemusyrikan, serta rekonstruksi moralitas sosial, sedangkan ayat-ayat *Madaniyyah* lebih banyak mengatur aspek kehidupan kolektif seperti hukum, politik, ekonomi, pendidikan, dan relasi antar-komunitas (*intercommunal relations*) dalam masyarakat plural (Rahman & Siregar, 2026).

Transformasi dari fase Mekkah menuju Madinah melalui peristiwa hijrah merupakan titik balik penting dalam sejarah peradaban Islam. Hijrah tidak sekadar bermakna perpindahan fisik, melainkan menandai perubahan paradigma pemikiran Islam dari gerakan spiritual-teologis menuju pembangunan masyarakat yang berlandaskan nilai keadilan, persaudaraan, dan institusionalisasi sosial-politik. Di Madinah, Nabi Muhammad SAW berhasil membangun masyarakat madani melalui pembentukan *Piagam Madinah*, penguatan ukhuwah *Muhājirīn* dan *Anṣār*, pendirian Masjid Nabawi sebagai pusat pendidikan dan sosial, serta penyusunan sistem ekonomi berbasis solidaritas dan keadilan distributif (Hidayat et al., 2025).

Lebih lanjut, fase Madinah memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran normatif, tetapi berkembang menjadi suatu sistem peradaban yang komprehensif. Madinah menjadi pusat lahirnya tradisi pendidikan Islam, penguatan kelembagaan sosial, pembentukan hukum publik, serta model kehidupan plural yang menjunjung tinggi toleransi dan kesetaraan sosial. Dengan demikian, perkembangan pemikiran peradaban Islam pada fase Mekkah dan Madinah menunjukkan proses evolutif yang saling berkaitan: Mekkah sebagai fondasi ideologis-spiritual, sedangkan Madinah sebagai manifestasi sosial-institusional dari nilai-nilai Islam (Azhari, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai perkembangan pemikiran peradaban Islam pada fase Mekkah dan Madinah menjadi penting untuk dianalisis secara historis dan konseptual. Kajian ini tidak hanya membantu memahami dinamika dakwah Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengungkap bagaimana Islam berkembang dari sebuah gerakan keagamaan menjadi fondasi peradaban yang memiliki dimensi spiritual, sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan yang relevan hingga masa kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berfokus pada perkembangan pemikiran peradaban Islam pada fase Mekkah dan Madinah yang dianalisis melalui sumber historis, literatur akademik, serta artikel ilmiah yang memiliki relevansi konseptual terhadap dinamika dakwah, transformasi sosial, dan pembentukan institusi peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap data sekunder secara sistematis

untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi pemikiran peradaban Islam pada dua fase penting tersebut (Muhlis et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah *open access* terbitan tahun 2021–2026 yang secara spesifik membahas sejarah peradaban Islam pada masa kenabian, transformasi sosial masyarakat Mekkah dan Madinah, pendidikan Islam awal, serta pembentukan masyarakat madani dalam Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku sejarah Islam, kajian *tafsir*, artikel ilmiah pendukung, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan berbagai sumber ini bertujuan untuk memperkuat validitas argumentasi ilmiah dan memperkaya perspektif analisis dalam memahami perkembangan pemikiran Islam secara historis dan sosiologis (Rahman & Siregar, 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Tahapan pengumpulan data dimulai dari seleksi sumber berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas publikasi, keterbukaan akses (*open access*), serta kebaruan terbitan agar data yang digunakan memiliki tingkat aktualitas dan akurasi akademik yang memadai. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yakni perkembangan dakwah Nabi Muhammad SAW pada fase Mekkah, pembentukan struktur sosial masyarakat Muslim awal, transformasi pemikiran melalui peristiwa hijrah, dan institusionalisasi nilai-nilai Islam pada fase Madinah (Hidayat et al., 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan historis-analitis. Teknik ini digunakan untuk menafsirkan data secara mendalam melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola konseptual yang ditemukan dalam literatur. Analisis difokuskan pada perubahan orientasi pemikiran Islam dari fase Mekkah yang menitikberatkan pada penguatan spiritual, akidah, dan moralitas individu menuju fase Madinah yang berkembang menjadi sistem sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan yang terstruktur sebagai basis lahirnya peradaban Islam. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses evolusi pemikiran peradaban Islam dalam konteks historis sekaligus relevansinya terhadap perkembangan peradaban Islam pada masa berikutnya (Azhari, 2026).

HASIL & PEMBAHASAN

A. Dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah

Fase Mekkah merupakan periode fundamental dalam pembentukan pemikiran peradaban Islam. Pada fase ini, Nabi Muhammad SAW memulai risalah kenabian di tengah masyarakat Arab yang masih berada dalam struktur sosial *tribalistic*, kesenjangan ekonomi, praktik politeisme, serta budaya *jahiliyyah* yang ditandai oleh kekerasan, diskriminasi sosial, dan degradasi moral. Kondisi tersebut menjadi konteks historis lahirnya dakwah Islam yang tidak hanya membawa ajaran spiritual, tetapi juga menawarkan rekonstruksi sosial berbasis nilai *tauhid*, keadilan, dan kemanusiaan universal (Muhlis et al., 2025).

Sebelum menerima wahyu, Nabi Muhammad SAW dikenal oleh masyarakat Mekkah sebagai pribadi yang memiliki integritas moral tinggi, jujur,

amanah, dan bijaksana, sehingga memperoleh gelar *al-Amīn (the trustworthy)*. Kredibilitas moral ini menjadi modal sosial yang penting dalam proses penyebaran dakwah Islam pada periode awal. Pada usia empat puluh tahun, ketika melakukan *uzlah* di Gua Hira, Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama berupa QS. *Al-'Alaq* ayat 1–5 yang menegaskan pentingnya ilmu, pembacaan realitas, dan kesadaran transendental sebagai fondasi pembentukan peradaban Islam (Hidayat et al., 2025).

Secara substantif, wahyu pertama tersebut menandai lahirnya paradigma epistemologis Islam yang menjadikan pengetahuan sebagai instrumen transformasi sosial. Konsep *iqra'* bukan sekadar perintah membaca secara literal, tetapi mengandung makna pembacaan terhadap wahyu, alam, sejarah, dan realitas sosial sebagai basis lahirnya masyarakat beradab. Dengan demikian, fase awal dakwah di Makkah dapat dipahami sebagai fase konstruksi *worldview* Islam yang menempatkan ilmu, moralitas, dan keimanan sebagai pilar utama pembangunan peradaban (Rahman & Siregar, 2026).

Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah dakwah secara sembunyi-sembunyi (*sirriyyah*), yang difokuskan pada pembinaan individu-individu terdekat seperti Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, dan Abu Bakar al-Shiddiq. Pembinaan kelompok awal ini menunjukkan bahwa perubahan peradaban menurut Islam dimulai dari transformasi individu menuju transformasi kolektif. Setelah fondasi komunitas awal terbentuk, dakwah kemudian berkembang secara terbuka (*jahriyyah*) dengan menyerukan nilai *tauhid*, keadilan sosial, penghapusan eksploitasi ekonomi, serta penolakan terhadap stratifikasi sosial berbasis nasab dan kekayaan (Azhari, 2026).

Perlawanan kaum Quraisy terhadap dakwah Islam pada hakikatnya tidak hanya disebabkan oleh perbedaan teologis, tetapi juga karena Islam membawa gagasan perubahan sosial yang mengancam struktur kekuasaan oligarkis Makkah. Seruan Islam mengenai kesetaraan manusia, kewajiban berbagi terhadap kaum lemah, larangan penindasan, dan kritik terhadap monopoli ekonomi Quraisy merupakan bentuk transformasi sosial yang revolusioner pada masanya. Oleh karena itu, fase Makkah bukan sekadar periode dakwah spiritual, melainkan fase peletakan dasar pemikiran peradaban Islam yang menekankan reformasi moral, intelektual, dan sosial sebagai fondasi lahirnya masyarakat Islam (Muhlis et al., 2025).

B. Dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah

Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah merupakan titik balik penting dalam sejarah Islam yang menandai transformasi dakwah dari fase spiritual-teologis menuju fase sosial-institusional. Jika pada fase Makkah dakwah Islam berfokus pada penguatan akidah, pembinaan moral, dan pembentukan komunitas mukmin awal, maka pada fase Madinah dakwah berkembang menjadi gerakan peradaban yang mencakup pembangunan sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan relasi antar-komunitas yang lebih terstruktur. Dengan demikian, hijrah tidak hanya dipahami sebagai perpindahan geografis, tetapi juga sebagai momentum perubahan paradigma pemikiran Islam menuju pembentukan masyarakat madani yang berlandaskan nilai *tauhid*, keadilan, dan solidaritas sosial (Rahman & Siregar, 2026).

Secara sosiologis-historis, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah didorong oleh dua faktor utama, yaitu meningkatnya tekanan kaum Quraisy terhadap umat Islam di Makkah dan terbukanya ruang sosial-politik yang kondusif di Yatsrib. Kondisi internal masyarakat Yatsrib yang sebelumnya dilanda konflik berkepanjangan antara suku Aus dan Khazraj melahirkan kebutuhan akan figur pemersatu yang mampu menciptakan stabilitas sosial. Dalam konteks tersebut, ajaran Islam dipandang sebagai jalan baru yang menawarkan perdamaian, persaudaraan, dan tatanan sosial yang lebih adil. Penerimaan masyarakat Yatsrib terhadap Islam tercermin melalui dua peristiwa penting, yaitu Bai'at Aqabah I dan Bai'at Aqabah II, yang menjadi fondasi politik sekaligus legitimasi sosial bagi hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah (Hidayat et al., 2025).

Setibanya di Madinah, Nabi Muhammad SAW segera melakukan rekonstruksi sosial melalui pembentukan fondasi kelembagaan umat. Langkah pertama yang dilakukan adalah pembangunan Masjid Nabawi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, musyawarah, aktivitas sosial, dan administrasi pemerintahan. Dalam perspektif sejarah peradaban, masjid pada masa Nabi berfungsi sebagai pusat pembentukan *Islamic civic culture*, yaitu ruang publik yang mengintegrasikan spiritualitas, pendidikan, politik, dan pemberdayaan sosial dalam satu institusi yang komprehensif (Muhlis et al., 2025).

Selain itu, Nabi Muhammad SAW membangun sistem persaudaraan (*ukhuwwah Islāmiyyah*) antara kaum *Muhājirīn* dan *Anṣār*. Kebijakan ini merupakan inovasi sosial yang sangat progresif karena berhasil menggeser orientasi solidaritas masyarakat Arab dari ikatan kesukuan (*tribal affiliation*) menuju ikatan keimanan (*faith-based solidarity*). Melalui kebijakan ini, sekat sosial antara penduduk asli Madinah dan para pendatang dari Makkah dapat dihilangkan, sehingga lahir masyarakat baru yang dibangun di atas asas kebersamaan, kesetaraan, dan tanggung jawab kolektif. Transformasi ini menunjukkan bahwa Islam pada fase Madinah berkembang sebagai sistem sosial yang menekankan integrasi komunitas dan distribusi kesejahteraan sosial secara lebih adil (Azhari, 2026).

Perkembangan dakwah Islam di Madinah juga ditandai dengan lahirnya Piagam Madinah (*Ṣaḥīfat al-Madīnah*), yaitu dokumen politik yang oleh banyak sarjana dipandang sebagai salah satu bentuk konstitusi tertulis paling awal dalam sejarah dunia. Piagam ini mengatur relasi antara Muslim, Yahudi, dan kelompok non-Muslim lainnya dalam satu komunitas politik yang sama. Prinsip-prinsip seperti kebebasan beragama, perlindungan bersama, keadilan hukum, tanggung jawab kolektif, dan pengakuan terhadap pluralitas sosial menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW telah meletakkan dasar-dasar kehidupan multikultural dan tata kelola masyarakat yang inklusif. Hal ini memperlihatkan bahwa fase Madinah merupakan periode institusionalisasi pemikiran peradaban Islam dalam bentuk yang konkret dan aplikatif (Rahman & Siregar, 2026).

Dengan demikian, dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah tidak lagi terbatas pada seruan keagamaan dalam makna normatif, tetapi berkembang menjadi proses pembangunan peradaban yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Fase ini menunjukkan keberhasilan Islam mentransformasikan masyarakat yang sebelumnya terfragmentasi oleh konflik kesukuan menjadi

masyarakat yang berorientasi pada keadilan, persaudaraan, toleransi, dan pembangunan institusi sosial yang kokoh. Dari sinilah Madinah kemudian dikenal sebagai model awal *civil society* dalam peradaban Islam yang menjadi inspirasi bagi perkembangan masyarakat Muslim pada masa-masa berikutnya (Muhlis et al., 2025).

C. Strategi Dakwah Rasulullah dalam Membangun Peradaban Islam

Strategi dakwah Rasulullah SAW merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban Islam pada fase Madinah. Dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW tidak hanya berorientasi pada penyebaran ajaran agama dalam dimensi spiritual, tetapi juga diarahkan pada pembangunan tatanan sosial yang berkeadaban, inklusif, dan berbasis nilai-nilai *tauhid*. Dalam perspektif historis, keberhasilan dakwah Rasulullah terletak pada kemampuannya mentransformasikan masyarakat Arab dari pola kehidupan *tribalistic society* yang sarat konflik, ketimpangan, dan fanatisme kesukuan menuju masyarakat yang dibangun di atas asas persaudaraan, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif (Muhlis et al., 2025).

Strategi pertama yang dilakukan Rasulullah SAW adalah pembangunan Masjid Nabawi sebagai pusat peradaban Islam. Masjid pada masa Nabi tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, ruang musyawarah politik, lembaga sosial, pusat administrasi pemerintahan, hingga tempat pembinaan militer dan diplomasi. Dalam konteks ini, masjid berfungsi sebagai institusi multidimensional yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan politik dalam satu kerangka pembangunan umat. Model kelembagaan seperti ini menunjukkan bahwa peradaban Islam sejak awal dibangun melalui institusi publik yang mendorong terbentuknya budaya ilmu, solidaritas sosial, dan kepemimpinan kolektif berbasis nilai wahyu (*revelation-based civic institution*) (Hidayat et al., 2025).

Strategi kedua adalah membangun sistem persaudaraan (*ukhuwwah Islāmiyyah*) antara kaum *Muhājirīn* dan *Anṣār*. Kebijakan ini merupakan langkah sosial-politik yang sangat strategis karena berhasil menghapus sekat-sekat sosial berbasis garis keturunan, status ekonomi, dan identitas kabilah yang sebelumnya sangat dominan dalam struktur masyarakat Arab. Rasulullah SAW mengganti basis solidaritas dari ikatan darah menuju ikatan iman (*faith-based social cohesion*), sehingga terbentuk komunitas yang memiliki orientasi kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Sistem persaudaraan ini bukan hanya simbolik, melainkan diwujudkan melalui pembagian tempat tinggal, dukungan ekonomi, perlindungan sosial, dan integrasi kehidupan sosial secara nyata. Transformasi ini menjadi tonggak penting dalam pembentukan masyarakat egaliter yang menempatkan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial di atas kepentingan kelompok primordial (Azhari, 2026).

Strategi ketiga adalah membangun tata kelola masyarakat plural melalui Piagam Madinah (*Ṣaḥīfat al-Madīnah*). Dokumen ini menunjukkan kecerdasan politik Rasulullah SAW dalam mengelola keberagaman sosial di Madinah yang terdiri atas kaum Muslim, komunitas Yahudi, dan kelompok Arab non-Muslim. Piagam Madinah memuat prinsip-prinsip kebebasan beragama, keadilan hukum, kewajiban saling melindungi, kerja sama pertahanan, serta pengakuan terhadap hak-hak kelompok minoritas dalam kehidupan bersama. Dalam kajian politik Islam

kontemporer, Piagam Madinah dipandang sebagai embrio *constitutional governance* dalam Islam, yakni model pemerintahan yang berlandaskan kesepakatan sosial, supremasi hukum, dan penghormatan terhadap pluralitas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dakwah Rasulullah SAW memiliki visi peradaban yang jauh melampaui konteks zamannya (Rahman & Siregar, 2026).

Strategi keempat adalah penguatan sistem ekonomi berbasis keadilan distributif dan solidaritas sosial. Rasulullah SAW membangun sistem ekonomi yang menolak praktik eksploitasi, riba, monopoli, dan akumulasi kekayaan pada segelintir elite. Sebagai gantinya, Islam memperkenalkan prinsip zakat, infak, sedekah, dan penguatan etika perdagangan sebagai instrumen pemerataan kesejahteraan. Pasar Madinah dibangun sebagai ruang ekonomi yang bebas dari praktik curang dan dominasi oligarki. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga membentuk struktur ekonomi yang bermoral dan berpihak pada kelompok lemah. Dengan demikian, ekonomi dalam peradaban Islam awal bukan semata aktivitas produksi dan distribusi, tetapi menjadi bagian integral dari misi keadilan sosial (*social justice economy*) (Muhlis et al., 2025).

Berdasarkan berbagai strategi tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah Rasulullah SAW merupakan model pembangunan peradaban yang bersifat holistik. Rasulullah tidak hanya membangun akidah umat, tetapi juga membentuk institusi pendidikan, menata struktur sosial, mengelola pluralitas politik, serta membangun sistem ekonomi yang berkeadilan. Integrasi antara spiritualitas, moralitas, kelembagaan, dan transformasi sosial inilah yang menjadikan dakwah Nabi Muhammad SAW sebagai fondasi lahirnya peradaban Islam yang maju, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia secara universal (*rahmatan lil 'ālamīn*) (Hidayat et al., 2025).

KESIMPULAN

Perkembangan pemikiran peradaban Islam pada fase Mekkah dan Madinah menunjukkan proses transformasi yang bertahap dan terarah. Fase Mekkah menjadi dasar pembentukan akidah, akhlak, dan karakter umat melalui dakwah yang menekankan nilai *tauhid*, kesabaran, dan keteguhan iman. Sementara itu, fase Madinah menjadi tahap penguatan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan melalui pembentukan masyarakat yang berlandaskan persaudaraan, keadilan, dan kebersamaan. Dengan demikian, perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW pada kedua fase tersebut menjadi fondasi utama lahirnya peradaban Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembangunan tatanan masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari. (2026). *Islamic history: The dynamics of social reconstruction toward the realization of an egalitarian society (611–633 AD)*. Jurnal Studi Peradaban Islam, 8(1), 33–51.
- Fu'adi, I. (2011). *Sejarah peradaban Islam*. Teras.

- Hidayat, M., Rahman, A., & Siregar, F. (2025). *Early development of Islamic civilization in the time of the Prophet Muhammad SAW*. *EduNalar: Journal of Islamic Civilization Studies*, 4(2), 115–132.
- Ibrahim, A., et al. (2010). *Buku pintar sejarah peradaban Islam: Makna strategi pembangunannya*. CIOS.
- Machfud, S. (n.d.). *Dinamika peradaban Islam*. [Data penerbit tidak tersedia].
- Muhlis, W., Hasan, M., & Fauzi, A. (2025). History of Islamic civilization during the prophethood (610–633 AD). *Journal of Islamic Historical Studies*, 6(1), 1–18.
- Mufrodi, A. (n.d.). *Islam di kawasan kebudayaan Arab*. [Data penerbit tidak tersedia].
- Rahman, A., & Siregar, F. (2026). Recontextualizing the city of Medina as the epicenter of Islamic education during the time of the Prophet. *Al-Hikmah: Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1), 44–63.
- Siregar, R., & Nasution, M. (2026). *Tracing the roots of tolerance in classical Islamic history*. *Journal of Muslim Society and Civilization*, 5(1), 77–95.
- Yusuf, H., Karim, N., & Abdullah, M. (2025). *Education as a pillar of Islamic civilization*. *EduSlamic: Journal of Islamic Education and Civilization*, 3(2), 91–108.